

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Profil Desa Seddur

Paparan data dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian yang diperoleh selama proses di lapangan berikut penjabarannya:

a. Sejarah Singkat Desa Seddur

Setiap desa tentunya memiliki sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda hal itu merupakan suatu gambaran dan perincian ciri khas tertentu dari suatu daerah, sejarah desa seringkali tertuang dengan adanya dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu yang sifatnya belum tentu jelas kepastiannya sehingga sulit untuk dibuktikan secara nyata dan tidak jarang dongeng tersebut dihubungkan dengan mitos, dan tempat-tempat keramat tertentu. Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan digali asal-usul desa Seddur terdapat bermacam-macam sumber tentang cerita yang didapat, akhirnya setelah ditelusuri lebih mendalam maka didapatlah asal usul desa Seddur yakni sebagai berikut :

Pada zaman dahulu hampir terjadi perseteruan atau terjadi konflik yang akan mengakibatkan pertumpahan darah, namun hal itu tidak sampai terjadi karena tiba-tiba datanglah angin ribut dan

mengakibatkan kedua belah pihak lari ketakutan dan akhirnya angin ribut tersebut juga “Jeddu” yang artinya “Reda” maka sejak itulah desa tersebut dinamakan desa “Jeddu” dan kemudian dirubah menjadi “Seddur”. maka dari itu sampai sekarang jika terjadi permasalahan atau konflik jarang sampai terjadi pertumpahan darah.

Secara geografis desa Seddur terletak pada posisi 652-713 lintang Selatan dan 11319-11358 Bujur Timur. Tipografi ketinggian Desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 237 m di atas permukaan air laut. jumlah penduduk Desa Seddur adalah terdiri dari 1.502 KK, dengan jumlah total 5.251 jiwa, dengan rincian 2.688 laki-laki dan 2.563 perempuan. Setiap desa tentunya tidak akan berdiri sendiri tanpa adanya suatu pemimpin yang hebat dan mampu membangun suatu desa tersebut menjadi desa yang sempurna, Sejak zaman dulu sampai sekarang pemerintahan desa Seddur dipimpin oleh seorang “Klebun” atau Kepala Desa yang dibantu oleh “Carek” atau Sekdes dan beberapa “Pamong” atau Kepala Dusun. Desa ini merupakan tempat adanya proses pelaksanaan Tradisi Roket Bhuju’ Sari yaitu di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Desa Seddur memiliki empat dusun, dusun yang pertama adalah Dusun Gungguh, Gunung Kenek, Gunung Penang, dan yang terakhir adalah dusun Pandiyan. ¹

¹ Observasi 02 Januari 2023

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Adat bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil pengamatan tentang Tradisi Rokat Bhuju' Sari yang berada di Desa Seddur yang dilakukan oleh peneliti maka memperoleh beberapa data yang diambil oleh informan yang diperoleh dari narasumber dengan menggunakan metode wawancara, simak, dan catat. Adapun informan pertama yang menjadi narasumber yaitu mbah H. Salum selaku Juru Kunci sekaligus tokoh masyarakat dusun Gungguh. Adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Awal mula adanya pelaksanaan Tradisi Rokat Bhuju' Sari ini dimulai pada saat sesepuh atau Bhuju' Sari meninggal dunia di Dusun Gungguh, Bhuju' Sari sangat dihormati oleh masyarakat karena beliau memiliki banyak sekali jasa di dusun Gungguh. Sehingga dengan kesadaran masyarakat diadakanlah doa bersama dikuburan Bhuju' Sari tersebut. Hal itu dilakukan tidak berlangsung lama hanya beberapa kali dan sudah tidak dilaksanakan kembali. Hingga pada suatu ketika juru kunci bermimpi suatu hal tentang Bhuju' Sari dan menyuruh untuk diadakannya kembali Tradisi tersebut untuk kenyamanan para sesepuh yang sudah meninggal tersebut lalu hal itu yang mendorong juru kunci untuk tetap melestarikan Tradisi tersebut. Memilih bulan Muharram karena awal mula pelaksanaan dimulai pada bulan Muharram yakni selama satu tahun sekali.²

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh H. Salum di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari tetap dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini hal itu dilakukan untuk

² Salum, Juru Kunci, dusun Gungguh, Wawancara langsung, (04 Januari 2023)

tetap menjaga dan menghormati suatu Tradisi yang sudah mendarah daging sejak zaman dahulu. Pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari dilakukan satu tahun sekali lebih tepatnya pada bulan Muharram.

Adapun pemaparan yang sama yang dikatakan oleh ibu Gunawati dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Rokat Bhuju’ itu merupakan suatu Tradisi atau suatu warisan yang harus dihormati dan tetap dilestarikan dan sifatnya turun temurun, dari sejak kecil sampai tua Tradisi ini masih tetap berjalan. Hanya saja, kalau dulu dilaksanakan sederhana saja beda dengan saat ini masyarakat berlomba-lomba untuk melaksanakan Rokat bhuju’ ini dan masyarakat juga sangat antusias untuk saling memberi dan membantu pelaksanaan Rokat Bhuju’ Sari. Adanya Rokat ini sangat bagus dikatakan demikian karena dengan adanya pelaksanaan Rokat bhuju’ ini sudah termasuk mengenang dan mendoakan sesepuh yang sudah meninggal dan bisa dikatakan Bhuju’ adalah leluhur yang banyak berjasa bagi suatu desa. Dengan melaksanakan Rokat Bhuju’ Sari ini itu sudah termasuk mengingat dan mendoakan Bhuju’ atau sesepuh.³

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh ibu Gunawati di atas dapat disimpulkan bahwa, pemaparan tersebut tidak jauh berbeda dengan pemaparan sebelumnya. Pada pemaparan tersebut mengatakan bahwa terdapat perbedaan pelaksanaan Rokat Bhuju’ Sari pada zaman dahulu dengan saat ini yaitu, pelaksanaan yang dulunya lebih sederhana karena keterbatasan bahan pokok akan tetapi pada saat ini lebih sempurna dan lebih mewah.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tradisi Rokat Bhuju’ Sari adalah suatu Tradisi

³ Gunawati, masyarakat dusun Gungguh, Wawancara langsung, (14 Januari 2023)

yang benar-benar harus dijaga dan tetap dilaksanakan. Hal itu dilakukan untuk tetap menghormati seseorang yang sudah meninggal sekaligus menjaga warisan yang dari sejak dahulu sudah menjadi suatu kebiasaan untuk tetap menjaga hubungan baik antara penerus saat ini dengan nenek moyang yang sudah meninggal dunia dengan tetap mendoakan dan melaksanakan Tradisi Rokat Bhaju' Sari.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang prosesi pelaksanaan Tradisi adat bulan Muharram (Rokat Bhaju' Sari) masyarakat Desa Seddur kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan kepada H. Salum yang merupakan juru kunci sekaligus tokoh masyarakat adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Prosesi atau susunan acara Rokat Bhaju' Sari ini yang pertama adalah dengan menginformasikan kepada masyarakat bahwa telah sampai pada waktu pelaksanaan Rokat Bhaju', mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dengan dibantu oleh masyarakat, menyediakan ayam putih atau hitam, menyediakan bedak kembang, nasi, lauk, ikan, dan jajanan pasar. Setelah semua selesai dilanjutkan dengan membaca tartil atau khotmil Qur'an, tentunya suatu acara pasti tidak luput dengan membaca tartil Qur'an karena Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi kita kaum Muslim. Setelah tartil Qur'an selanjutnya membacakan Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, Dan kepada para leluhur Bhaju' Sari. Setelah membacakan Al-Fatihah maka selanjutnya membaca surat Yasin, sholawat Nabi, zikir bersama, membaca naskah khusus (kitab) yang merupakan naskah kitab yang tidak sembarang dikatakan demikian karena naskah ini diberikan kepada mbah Hj. Salum oleh nenek moyangnya, dan kitab tersebut berasal dari Jawa Temporan, dan yang terakhir adalah berdoa bersama prosesi Rokat Bhaju' ditutup dengan pemberian bingkisan kepada masyarakat yang hadir pada acara tersebut yang berisi nasi dan jajanan hasil sumbangan para

warga yang dibawa pulang untuk dimakan sekeluarga agar juga dapat memperoleh barokah Bhuju'.⁴

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh H. Salum di atas dapat disimpulkan bahwa prosesi pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari sama halnya dengan acara-acara yang lainnya hanya saja terdapat syarat yang harus dipersiapkan sebelum acara dimulai dengan menyediakan Ayam yang berwarna serba hitam ataupun putih dilengkapi dengan nasi, lauk, jajan serta macam-macam bunga. Adapun awal acara dimulai dengan pembacaan Al-Fatihah, disusul dengan pembacaan naskah khusus berupa kitab dan diakhiri dengan doa serta pemberian bingkisan hasil dari sumbangan para masyarakat.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa Tradisi Rokat Bhuju' Sari merupakan suatu Tradisi yang terdapat prosesi pelaksanaannya dengan tetap memperhatikan ajaran agama yakni merupakan suatu bentuk masyarakat untuk mendekati diri kepada Allah dengan mendoakan sesepuh atau bhuju' yang sudah meninggal dilengkapi dengan berbagai macam hidangan serta syarat yang sudah menjadi ciri pada saat prosesi pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang mengapa memilih bulan Muharram dalam proses pelaksanaan (Rokat Bhuju' Sari), yang

⁴ Salum, Juru Kunci, dusun Gunggung, Wawancara langsung, (04 Januari 2023)

dijawab langsung oleh H. Salum adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Memilih bulan Muharram karena yang pertama, sudah ditentukan sejak dahulu selain itu juga merupakan bulan pertama pada tahun Hijriyah yang mana pada bulan Muharram diisi dengan berbagai macam kegiatan keislaman seperti mengadakan tahlilan, doa bersama masyarakat, dan Rokat. Bulan Muharram termasuk bulan yang sangat bagus sehingga dari sejak dahulu hingga sekarang pelaksanaannya tetap dilaksanakan pada bulan Muharram selain termasuk suatu yang ditentukan juga termasuk bulan yang bagus.”⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh H. Salum di atas dapat disimpulkan memilih bulan Muharram karena memang sudah ketentuan dari sejak dahulu dan disebut sebagai bulan yang bagus karena pada bulan Muharram terdapat kegiantan Islam lainnya termasuk Tradisi yang ada di Desa Seddur yakni pelaksanaan Rokat Bhuju’ Sari.

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh salah satu masyarakat yaitu ibu Ririn adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Dilaksanakan pada bulan Muharram karena memang sudah ditentukan sejak dahulu oleh sesepuh atau nenek moyang yang namanya ketentuan alangkah lebih baiknya harus dituruti karena nenek moyang tentunya pasti lebih mengetahui tentang kapan akan dilaksanakan Rokat Bhuju’ ini. Jadi sampai saat ini pelaksanaannya tetap pada bulan Muharram karena selain bulan yang bagus juga suatu ketentuan yang dianjurkan oleh sesepuh alangkah baiknya kita harus menjalankan dan menuruti saja”.⁶

⁵ Salum, Juru Kunci, dusun Gungguh, Wawancara langsung, (08 Januari 2023)

⁶ Ibu Ririn, masyarakat dusun Gungguh, Wawancara langsung, (10 Januari 2023)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh ibu Ririn di atas dapat disimpulkan bahwa penyampaian dari ibu Ririn tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya. Memilih bulan Muharram karena memang sudah ketentuan dan alangkah lebih baiknya jika kita menuruti aturan yang sebelumnya sudah dilakukan guna untuk menghormati aturan yang sudah dianjurkan.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang peran juru kunci Bhuju' Sari ketika prosesi pelaksanaan (Rokat Bhuju' Sari) yang dijawab langsung oleh H. Salum adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Peran saya selaku sesepuh sekaligus juru kunci dusun Gungguh ini sangat penting, dikatakan demikian karena saya juga sebagai tokoh masyarakat dusun Gungguh. Mengapa dikatakan sangat berperan penting? Karena, saya yang membangun dan tetap menjaga warisan Tradisi nenek moyang ini hingga sekarang dengan mengajak masyarakat untuk ikut melestarikan Tradisi Rokat Bhuju' Sari. Bukan hanya peran pada saat prosesi pelaksanaannya saja, akan tetapi jika zaman dahulu pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari ini tidak memiliki tempat yang layak bahkan tidak ada atap untuk dijadikan naungan masyarakat pada saat pelaksanaan Rokat, mbah H. Salum megajak masyarakat untuk dimintai sumbangan hal itu untuk dapat mendirikan pendopo kuburan atau yang disebut (congkop). Peran pada saat prosesi pelaksanaan Rokat Bhuju' ini adalah yang memimpin dari awal hingga akhir acara dari membacakan surat Al-Fatihah sampai berdoa bersama karena selain itu saya yang memegang kitab atau naskah khusus yang berisi tentang doa-doa yang tidak sembarang orang yang memahi isi didalamnya. Dikatakan demikian, karena kitab tersebut merupakan kitab atau naskah khusus yang diwarisi oleh nenek moyang yang diturunkan kepada saya dan dijaga sampai saat ini.⁷

⁷ Salum, Juru Kunci, dusun Gungguh, Wawancara langsung, (08 Januari 2023)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh ibu mbah H. Salum di atas dapat disimpulkan bahwa juru kunci memiliki peran penting pada saat pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari. Dikatakan demikian, Juru Kunci yang dapat membimbing jalannya acara mulai dari awal hingga akhir acara karena sudah lebih mengetahui dan lebih memahami tentang Tradisi Rokat Bhuju' Sari serta yang bisa membaca naskah khusus yang diberikan kepada mbah H. Salum oleh nenek moyang untuk dijaga dan dipahami tentang isi serta doa dan manfaat Tradisi Rokat Bhuju' Sari .

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh salah satu masyarakat yaitu ibu Subai adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Peran juru kunci pada saat prosesi pelaksanaan Rokat Bhuju' ini sangat penting nak, karena juru kunci yang dapat membaca naskah khusus yang isinya terdapat doa-doa yang tidak sembarang orang bisa membacanya apalagi hanya orang-orang biasa yang kurang memahaminya. Sedangkan mbah H. Salum yang sudah ahli apalagi beliau yang memegang naskah tersebut jadi beliaulah yang dapat mengartikan dan memahami isi naskah tersebut”.⁸

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh ibu Subai di atas dapat disimpulkan bahwa peran Juru Kunci memang sangat penting, selain menjadi Juru Kunci juga merupakan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan dihormati oleh masyarakat

⁸ Ibu Subai, masyarakat dusun Gunggung, Wawancara langsung, (17 Januari 2023)

dan hanya Juru Kunci yang bisa membaca suatu naskah yang biasa dibaca pada saat pelaksanaan Roket Bhuju' Sari.

Berdasarkan pengamatan yang dapat diketahui oleh peneliti bahwa dari hasil observasi dan wawancara pada informan terkait dengan prosesi pelaksanaan Roket Bhuju' Sari terdapat persamaan yakni terdapat beberapa persyaratan yang perlu disiapkan seperti ayam yang memiliki warna serba hitam ataupun berwarna serba putih dilengkapi dengan nasi, lauk, jajanan, dan bunga ataupun kembang. Selain itu, juga dapat mengetahui bahwa terdapat suatu naskah yang dibaca pada saat pelaksanaan Roket Bhuju' Sari yang disimpan oleh Juru Kunci dan hanya Juru Kunci yang memahami isi dari bacaan kitab atau naskah tersebut. Informan dapat mengetahui peran Juru Kunci sangatlah penting pada saat prosesi pelaksanaan Roket Bhuju' Sari sebagai pemandu acara mulai dari awal acara hingga acara itu selesai. Informan juga mengetahui prosesi pelaksanaan Roket Bhuju' Sari dilakukan pada satu tahun sekali lebih tepatnya pada bulan Muharram yang merupakan suatu ketentuan yang sebelumnya sudah disepakati oleh sesepuh zaman dahulu, pelaksanaan Roket Bhuju' Sari hingga saat ini tidak ada perubahan yang drastis hanya saja lebih mewah saat ini dibandingkan dengan zaman dahulu.

3. Nilai-Nilai yang Terkadung dalam Tradisi Adat Bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang nilai-nilai yang terkadung dalam Tradisi adat bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan yang dijawab langsung oleh H. Salum adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Tentu ada nilai yang terkandung pada saat pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari, karena dikatakan demikian tentunya suatu acara Tradisi atau kebudayaan didalamnya terdapat nilai-nilai yang terkandung. Seperti pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari ini terdapat nilai sosial, agama, budaya. Dikatakan terdapat nilai sosial karena merupakan bentuk mempererat tali silaturahmi, dikatakan terdapat nilai agama karena pada pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari ini semata-mata ingin meminta keselamatan kepada Allah mendekati diri kepada Allah, dan yang terakhir dikatakan terdapat nilai budaya karena Tradisi ini masuk kepada kebudayaan”.⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai yang terkandung pada pelaksanaan Tradisi Rokat Bhuju' Sari, adapun nilai-nilai yang terkandung adalah nilai sosial, agama, dan budaya.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang contoh nilai-nilai yang terkadung dalam Tradisi adat bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan

⁹ Salum, Juru kunci, dusun Gungguh, Wawancara langsung, (12 Januari 2023)

yang dijawab langsung oleh H. Salum adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Contoh nilai yang terkandung seperti yang pertama yaitu nilai sosial, contohnya adalah nilai sosial merupakan hubungan baik antara manusia dengan manusia lainnya sedangkan suatu acara tentu pasti membutuhkan banyak sekali bantuan untuk melangsungkan sebuah acara tanpa adanya bentuk sosial sulit untuk melaksanakan sebuah acara. Seperti yang bisa kita lihat tidak usah jauh-jauh melihat contohnya seperti apa? Contoh, sebelum acara dimulai tentunya harus ada yang dipersiapkan seperti membersihkan tempat yang akan dijadikan tempat untuk acara Roket dengan menyapu, mencabut rumput-rumput yang sudah mulai tinggi, dan menyiapkan alas tempat duduk itu semua dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk sosial. Bentuk nilai sosial lainnya adalah diadakannya mengaji atau tadarus di Bhuju’ Sari dusun Gunggung mulai dari Kamis pagi sampai Jumat pagi hal itu dilakukan pada hari Jumat Legi, masyarakat memberikan sedikit bantuannya dengan memberikan hidangan dan macam-macam makanan untuk diberikan kepada masyarakat yang ikut bertadarus di Bhuju’ Sari.¹⁰

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh mbah H. Salum dapat disimpulkan bahwa salah satu contoh nilai yang terkandung pada pelaksanaan Tradisi Roket Bhuju’ Sari adalah nilai sosial yang merupakan hubungan baik antara semua masyarakat dan bentuk kerja sama yang dilakukan masyarakat guna meringankan suatu pekerjaan .

Pernyataan serupa dipaparkan oleh bapak Subairi selaku perangkat Desa di Desa Seddur adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Seperti yang sudah kita ketahui bahwa suatu acara tidak akan berjalan sempurna tanpa bantuan orang lain, dan bantuan orang

¹⁰ Salum, Juru kunci, dusun Gunggung, Wawancara langsung, (12 Januari 2023)

lain tersebutlah yang bisa dikatakan sebagai bentuk nilai sosial. Hidup itu perlu adanya kekompakan perlu adanya saling membantu satu dengan yang lainnya untuk mempermudah dan untuk memperlancar segala acara, salah satu bentuk lainnya adalah menjadi anggota organisasi masyarakat tersebut bukan hanya membutuhkan tenaga kerjanya akan tetapi harus siap menerima apapun risikonya seperti, menggalang dana terhadap warga itu bukan perihal yang mudah pasti banyak pembicaraan-pembicaraan salah satu masyarakat yang kurang enak terdengar oleh mereka dan apa yang bisa mereka lakukan? Hal itu tetap harus dijalankan semata-mata untuk keperluan semua masyarakat khususnya dusun Gungguh”.¹¹

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh bapak Subairi selaku perangkat Desa Seddur dapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang terkandung pada pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari dapat dibuktikan dengan cara masyarakat bekerja sama untuk melancarkan suatu acara, bentuk nilai sosial yang dilakukan oleh masyarakat bermacam-macam seperti memberikan sumbangan, tenaga, dan pikiran.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang contoh nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai agama dalam Tradisi adat bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan yang dijawab langsung oleh H. Salum adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Contoh nilai yang terkandung yang kedua adalah nilai agama, nilai agama merupakan hubungan manusia kepada Tuhan yang bisa kita lihat pada saat pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari adalah bentuk masyarakat untuk memberikan sedikit sumbangan untuk pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari hal itu termasuk pada amal Jariyah memberikan sedikit sedekah untuk kebutuhan Rokat Bhuju' Sari. Selain itu, tujuan diadakannya Rokat

¹¹ Subairi, perangkat desa, Wawancara langsung, (03 Januari 2023)

Bhuju' Sari ini adalah meminta keselamatan kepada Allah dengan meminta dan berdoa kepada Allah, selain itu adalah terdapat pada saat pelaksanaan Rokot dengan membacakan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran seperti, membacakan Al-Fatihah, membaca surat Yasin, membaca sholawat Nabi, melakukan zikir bersama, membacakan naskah khusus, dan yang terakhir berdoa semua itu termasuk nilai agama".¹²

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa contoh nilai yang terkandung salah satunya adalah nilai agama yang terdapat pada pelaksanaan Rokot Bhuju' Sari yang merupakan hubungan antara manusia yakni masyarakat Desa Seddur dengan Tuhan yakni Allah SWT. Dengan mengadakan suatu acara Rokot Bhuju' Sari hal itu dilakukan untuk mendoakan seseorang atau Bhuju' yang berjasa bagi suatu desa secara bersamaan dengan masyarakat lainnya ditempat Bhuju' Sari berada.

Pernyataan serupa dipaparkan oleh salah satu masyarakat sekaligus perangkat Desa Seddur yaitu bapak Agus adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Dikatakan terdapat nilai agama karena memang pada pelaksanaan Rokot Bhuju' Sari ini tidak menyimpang dari ajaran agama khususnya agama Islam segala sesuatu yang terdapat dalam pelaksanaannya merupakan suatu acara keagamaan karena pelaksanaan Rokot Bhuju' Sari ini sekalipun kita mengaji di kuburan keramat atau Bhuju' Sari bukan berarti kita meminta kepada Bhuju' Sari, hanya saja hal tersebut sebagai bentuk kita sebagai masyarakat yang masih hidup mengenang atas jasa Bhuju' (seseorang yang sudah meninggal dunia yang banyak berjasa bagi desa) selain itu agar mendapatkan kebarokahan, dengan berdoa, mengaji, dan bersholawat di kuburan keramat.”¹³

¹² Salum, Juru kunci, dusun Gungguh, Wawancara langsung, (12 Januari 2023)

¹³ Agus, Perangkat Desa, Wawancara langsung, (20 Januari 2023)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh bapak Agus selaku perangkat desa di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan yang diadakan di kuburan keramat atau lebih Tepatnya Rokat Bhuju' Sari bukanlah acara yang menyimpang dari ajaran agama akan tetapi, dengan adanya suatu acara Rokat Bhuju' Sari semua masyarakat setempat dapat bersama-sama mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dunia dan supaya dapat dijaga oleh gangguan mahluk gaib yang jahat. Hal itu dilakukan guna untuk mendapatkan pahala.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang contoh nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai budaya dalam Tradisi adat bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat desa Seddur kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan yang dijawab langsung oleh H. Salum adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Dikatakan termasuk nilai budaya karena sebelumnya kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud budaya, yang merupakan suatu ilmu yang membahas tentang manusia dilihat dari sudut sejarah, kebudayaan, dan Tradisi . Dengan tetap melaksanakan suatu kebiasaan yang dilestarikan oleh nenek moyang terdahulu yang bersifat turun temurun atau yang biasa disebut suatu Tradisi hal itu sudah termasuk pada budaya yakni dengan tetap menjalankan suatu warisan yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu yakni salah satunya tetap melaksanakan suatu acara Tradisi yakni Rokat Bhuju' Sari yang tempatnya berada di dusun Gungguh.¹⁴

¹⁴ Salum, Juru Kunci, dusun Gungguh, Wawancara langsung, (22 Januari 2023)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari terdapat nilai budaya yang terkandung didalamnya. Dikatakan demikian karena sesuatu yang sifatnya turun temurun yang dilestikan oleh nenek moyang hal itu termasuk nilai budaya.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang salah satu nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari adalah nilai sosial, apakah semua masyarakat desa Seddur khususnya dusun Gungguh memiliki jiwa sosial dalam pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari? yang dijawab langsung oleh H. Salum adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Kalau dikatakan semua mungkin tidak, tapi 95% bisa dikatakan memiliki jiwa sosial, dikatakan demikian karena kebanyakan masyarakat yang menganggap dengan tetap diadakannya pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari ini membuat keberadaan kuburan Gungguh ini lebih terawat tentunya, tidak terlalu menyeramkan, dan banyak lagi dampak positif diadakannya Rokat Bhuju' Sari mereka pastinya memiliki dorongan untuk sama-sama menjaga dan Tradisi Rokat Bhuju' Sari. Berbeda dengan orang yang kurang menghormati sesepuh yang tidak pernah mengikuti acara Rokat Bhuju Sari tentunya tidak memiliki nilai sosial dalam dirinya”.¹⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh masyarakat Desa Seddur khususnya dusun Gungguh memiliki nilai sosial dikatakan demikian karena banyak sekali masyarakat yang ikut membantu meringankan

¹⁵ Salum, Juru Kunci, dusun Gungguh Wawancara Langsung (22 Januari 2023)

segala sesuatu yang berkaitan dengan acara Rokat Bhuju' Sari. Sekalipun ada, hanya beberapa orang saja.

Berdasarkan observasi dan wawancara di terkait dengan nilai yang terkandung dalam Tradisi Rokat Bhuju' Sari, informan yang dimintai wawancara oleh peneliti dapat mengetahui tentang nilai-nilai yang terkandung seperti nilai sosial, agama, dan budaya serta informan dapat mengetahui contoh nyatanya seperti, nilai sosial yang dimaksud adalah bentuk kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan segala kebutuhan hingga selesainya acara dengan kompak dibantu dengan organisasi masyarakat yang baru saja dibentuk untuk menambah kekompakan masyarakat. Nilai agama yang dimaksud adalah acara Rokat Bhuju' Sari adalah acara yang didalamnya dikemas dengan acara mengaji bersama serta berdoa bersama masyarakat yang hadir pada saat acara, mendoakan diri sendiri sekaligus Bhuju' Sari atau bisa dikatakan sebuah bentuk masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan nilai budaya yang dimaksud adalah dengan tetap melestarikan Tradisi yang diturun temurunkan oleh nenek moyang pada zaman dahulu hingga saat ini.

4. Keberadaan Tradisi Adat Bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang keberadaan Tradisi adat bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) masyarakat Desa Seddur

kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan yang dijawab langsung oleh

H. Salum adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Keberadaan Rokat Bhuju’ Sari ada sejak zaman dahulu dan keberadaannya dari sejak zaman dahulu tetap dihormati, dan tetap dilestarikan. Keberadaan Rokat Bhuju’ Sari ini pastinya terdapat manfaat tersendiri salah satunya adalah manfaat bagi kuburan itu sendiri dikatakan lebih terang dan dikatakan lebih aman dari gangguan-gangguan makhluk gaib yang jahat, karena pada zaman dahulu sebelum diadakannya Rokat Bhuju’ Sari tersebut banyak sekali gangguan-gangguan makhluk gaib yang jahat makhluk gaib tersebut semata-mata bukan hanya untuk mengganggu masyarakat setempat saja, akan tetapi mayat yang ada di kuburanpun menjadi salah satu korban gangguannya. Oleh sebab saya mengingatkan kepada masyarakat khususnya dusun Gungguh untuk tetap menjaga dan menghormati Bhuju’ Sari selaku Bhuju’ Gungguh dengan tetap melaksanakan Tradisi warisan nenek moyang tersebut yaitu Rokat Bhuju’ dan mengajak masyarakat untuk mengadakan mengaji di kuburan pada hari Jumat Legi tepatnya pada malam hari.”¹⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh mbah H. Salum di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Rokat Bhuju’ Sari bukan hanya dilakukan saat ini akan tetapi ada sejak zaman dahulu. Dengan tetap melaksanakan Tradisi Rokat Bhuju’ Sari termasuk cara masyarakat menghormati para leluhur, dan juga terdapat manfaat yang diperoleh dengan tetap menjaga dan melestarikan Rokat Bhuju’ Sari selain manfaat terhadap masyarakat juga terhadap Desa dan kuburan tersebut.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang manfaat yang diperoleh masyarakat dengan keberadaan Tradisi adat bulan Muharram (Rokat

¹⁶Salum, Juru Kunci, dusun Gungguh, Wawancara langsung, (22 Januari 2023)

Bhaju' Sari) masyarakat Desa Seddur kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan yang dijawab langsung oleh ibu Gunawati adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Manfaat yang diperoleh masyarakat tentang keberadaan Rokat Bhaju' Sari adalah, bagi saya pribadi adalah berhubung rumah saya dekat dengan kuburan atau Bhaju' Sari bisa dikatakan tidak takut lagi untuk melewatinya pada waktu malam sekalipun sudah tidak merasakan ketakutan karena dengan diadakannya mengaji di kuburan Gungguh kuburan tersebut lebih membuat suasana kuburan semakin terang dan juga aman.¹⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh ibu Gunawati di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat manfaat yang diperoleh dengan tetap melaksanakan Tradisi Rokat Bhaju' Sari, selain manfaat terhadap masyarakat juga terhadap kuburan Bhaju' Sari lebih terlihat terang tidak terlalu suram karena sering diadakan acara mengaji bersama dan tetap melaksanakan Tradisi Rokat Bhaju'.

Pemaparan yang sama dipaparkan oleh sala satu masyarakat yakni ibu Ririn adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Manfaat keberadaan Rokat Bhaju' Sari adalah, dapat berkumpul dengan semua masyarakat dusun Gungguh lainnya baik perempuan, laki-laki, maupun anak kecil sekalipun untuk bersama-sama mendoakan Bhaju' Sari dan hal itu merupakan suatu hal yang jarang sekali dilakukan kecuali pada saat pelaksanaan Rokat Bhaju' Sari yakni pada saat satu tahun sekali. Selain itu, dengan tetap melestarikan pelaksanaan Rokat tersebut sama halnya menjaga hubungan baik dengan para leluhur, dengan mendoakan serta mengajikan leluhur. hal itu dapat membuat leluhur juga menjaga masyarakat dari hal-hal yang buruk dari gangguan gaib. Selain itu juga termasuk

¹⁷ Gunawati, Masyarakat dusun Gungguh, Wawancara langsung, (14 Januari 2023)

bentuk sedekah untuk memperoleh pahala dan juga keselamatan diri sendiri”.¹⁸

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh ibu Ririn di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu manfaat diadakannya Rokat Bhuju’ Sari adalah dapat berkumpul dengan semua masyarakat, dikatakan demikian pada pelaksanaan Rokat Bhuju’ Sari masyarakat sangat berantusias untuk menghadirinya dikarenakan hanya bisa dalam satu tahun sekali dan juga tidak ada batasan untuk dapat ikut melaksanakan Rokat Bhuju’ Sari mulai dari laki-laki, perempuan, dan anak kecilpun bisa ikut mendoakan para sesepuh yang sudah meninggal dunia sekaligus sebagai bentuk sedekah para masyarakat untuk keselamatan dirinya beserta keluarga.

Pemaparan yang sama dipaparkan oleh salah satu masyarakat yang juga termasuk sesepuh yang masih ada di Dusun Gungguh yaitu mbah Halim adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut :

“Banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh khususnya bagi masyarakat, dikatakan demikian dengan Adanya Tradisi Rokat Bhuju’ Sari tersebut dapat mengajarkan generasi muda untuk mengenang sesepuh yang ada di Desa Seddur khususnya Bhuju’ Dusun Gungguh. Selain ihal itu, dapat memperoleh suatu pahala karena sudah ingin mendoakan, mengenang, dan ikut melestarikan suatu Tradisi yang sudah mendarah daging sejak zaman dahulu. Manfaat lainnya juga dapat meringankan beban antara masyarakat yang kurang mampu, dikatakan demikian apabila dilakukan perorangan bisa saja memerlukan biaya yang cukup besar namun apabila dilakukan secara bersamaan akan terasa lebih ringan”.¹⁹

¹⁸ Ririn, Masyarakat dusun Gungguh, Wawancara langsung, (10 Januari 2023)

¹⁹ Halim, Wawancara langsung, (25 Januari 2023)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh mbah Halim di atas dapat disimpulkan bahwa seperti yang dikatakan informan sebelumnya bahwa manfaat diadakannya Rokat bukan hanya kepada kuburan itu sendiri, melainkan juga kepada masyarakat yang ikut melestarikan Rokat Bhuju' Sari. Dari segi biaya juga lebih ringan terhadap masyarakat karena Rokat Bhuju' Sari memerlukan biaya yang tidak sedikit oleh sebab itu dengan bersama-sama melestrikan Rokat Bhuju' Sari dapat meringankan biaya antara masing-masing masyarakat.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang apakah keberadaan Rokat Bhuju' Sari dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dijawab langsung oleh Ibu Gunawati adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Bisa dikatakan 95% masyarakat dusun Gungguh menerima dengan baik tentang keberadaan Rokat Bhuju' Sari. Dikatakan demikian karena pada saat pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari masyarakat dusun Gungguh ikut dalam pelaksanaannya serta ikut membantu segala sesuatu yang perlu dipersiapkan untuk keberlangsungan acaranya, mulai dari pergerakan organisasi masyarakat, ibu-ibu, dan yang lainnya. Sekalipun pasti ada satu atau dua orang yang menyepelkan tentang keberadaan Rokat Bhuju' Sari tersebut namun hal itu tidak akan menjadi suatu masalah dengan tetap melaksanakan Rokat Bhuju' ini, karena pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari ini bukan suatu acara yang harus memaksakan kehendak masyarakat akan tetapi, hanya bagi masyarakat yang masih tetap menjaga dan mengingat serta ingin mendoakan bhuju' atau sesepuh dusun Gungguh. Namun bagi saya pribadi merupakan suatu hal yang sangat bagus dikatakan demikian karena dengan mengadakan Tradisi tersebut secara bersama dengan masyarakat dapat meringankan beban antara masyarakat karena apabila mengadakan secara mandiri memerlukan tenaga, dan biaya

yang cukup besar. Jadi hal itu sangat bagus untuk tetap dijaga dan tetap dilestarikan”.²⁰

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh ibu Gunawati di atas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh masyarakat desa Seddur khususnya dusun Gunggung menerima dengan baik tentang adanya pelaksanaan Rokat Bhuju’ Sari. Hal itu bisa dilihat dengan bentuk kerja sama antara laki-laki dan perempuan yang senantiasa membantu untuk melancarkan acara hingga selesai. Sekalipun ada hanya sebagian masyarakat yang kurang memahami adanya Tradisi tersebut sehingga jarang untuk mengikuti acara Rokat Bhuju’ Sari. Hal tersebut bukan merupakan suatu masalah karena pelaksanaan ini dilakukan bagi masyarakat yang masih sadar akan Tradisi yang sudah mendarah daging sejak zaman dahulu.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang apakah keberadaan Rokat Bhuju’ Sari dihormati oleh masyarakat Desa Seddur? dijawab langsung oleh Akbar salah satu masyarakat Desa Seddur adapun hasil wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

“Tentu saja dihormati, sebab yang namanya Tradisi merupakan suatu acara yang tetap dilestarikan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang dengan tetap melaksanakan Tradisi Rokat Bhuju’ Sari ini sudah termasuk cara masyarakat Desa Seddur khususnya bagi dusun Gunggung untuk tetap menghormati suatu warisan nenek moyang terdahulu dengan tetap menjaga dan tetap melaksanakan Tradisi tersebut”.²¹

²⁰ Gunawati, Masyarakat Desa Seddur, Wawancara langsung, (14 Januari 2023)

²¹ Akbar, Masyarakat dusun Gunggung, Wawancara langsung, (25 Januari 2023)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang disampaikan oleh Akbar diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dusun Gungguh benar-benar menghormati tentang adanya pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari. Hal itu dilakukan untuk tetap menghormati Tradisi yang ada sejak zaman dahulu .

Berdasarkan hasil pengamatan dari hasil observasi dan wawancara pada informan terkait dengan keberadaan Rokat Bhuju' Sari informan yang telah di wawancarai oleh peneliti dapat mengetahui tentang keberadaan Rokat Bhuju' Sari serta dapat mengetahui tentang manfaat yang diperoleh masyarakat dengan keberadaan Rokat Bhuju' Sari yang diterima baik oleh hampir seluruh masyarakat dusun Gungguh. Tidak hanya diterima baik oleh masyarakat akan tetapi masyarakat juga menghormati dan tetap melestarikannya hingga saat ini. Keberadaan Rokat Bhuju' Sari memiliki manfaat yang sangat banyak, manfaat yang dimaksud bukan hanya kepada kuburan itu sendiri akan tetapi juga masyarakat lainnya. Manfaat tersebut juga dirasakan oleh masyarakat lainnya yang ikut melestarikan dan menghormati adanya pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari, yang merasakan bahwa sampai saat ini sudah tidak ada lagi gangguan-gangguan mahluk halus yang masuk ke wilayah Desa Seddur khususnya dusun Gungguh.

B. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian yang telah dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti selama di lapangan, yang disesuaikan dengan tiga fokus penelitian yang melewati hasil pengumpulan data baik pengumpulan data melalui observasi lapangan maupun wawancara terkait dengan Tradisi adat bulan Muharram Rokat Bhuju' Sari masyarakat Desa Seddur kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan, dan hasil temuan penelitian akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Adat Bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Prosesi pelaksanaan Tradisi adat bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) masyarakat Desa Seddur kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan, berdasarkan dari hasil wawancara beserta hasil observasi adalah sebagai berikut :

- a. Tradisi Rokot Bhuju' Sari adalah suatu acara yang ada sejak zaman dahulu dan tetap dilaksanakan hingga saat ini untuk meminta keselamatan agar dijauhkan dari segala bentuk hal yang membahayakan yang dikemas dengan mengaji dan berdoa bersama di kuburan Bhuju' Sari.
- b. Prosesi pelaksanaan Rokot Bhuju' Sari perlu mempersiapkan syarat Rokot yang biasa dilakukan seperti Ayam serba berwarna hitam atau putih, nasi, lauk, jajanan, dan bunga.

Diawali dengan pembacaan Al-fatihah, zikir, sholawat, membaca kitab, dan diakhiri dengan doa.

- c. Memilih bulan Muharram pada saat pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari hal itu merupakan suatu ketentuan dari sejak dahulu yakni pada zaman nenek moyang terdahulu dan merupakan bulan yang penuh dengan kebaikan karena termasuk pada bulan pertama dalam kalender Hijriyah.
- d. Peran juru kunci Bhuju' Sari ketika prosesi pelaksanaan (Rokat Bhuju' Sari) merupakan hal yang sangat penting dikatakan demikian karena juru kunci yang memimpin dari awal hingga akhir acara dari membacakan surat Al-Fatihah sampai berdoa bersama karena selain itu beliaulah yang memegang kitab atau naskah khusus yang berisi tentang doa-doa yang tidak sembarang orang yang memahi isi didalamnya. Dikatakan demikian karena, kitab tersebut merupakan kitab atau naskah khusus yang diwarisi oleh nenek moyang terhadap juru kunci yang diturunkan kepada beliau dan dijaga sampai saat ini.

2. Nilai-Nilai yang Terkadung dalam Tradisi Adat Bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Nilai yang terkadung dalam Tradisi adat bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) masyarakat Desa Seddur kecamatan Pakong kabupaten

Pamekasan berdasarkan dari hasil wawancara beserta hasil observasi adalah sebagai berikut :

- a. Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Rokat Bhuju' Sari, masyarakat dapat mengetahui tentang adanya nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Rokat Bhuju' Sari seperti, nilai sosial, agama, dan budaya.
- b. Terdapat contoh nyata yang bisa langsung dirasakan oleh masyarakat seperti, nilai sosial yang dapat mempererat tali silaturahmi antara masyarakat, dari nilai agama dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan dari nilai budaya dapat menjaga Tradisi turunan yang ada dari sejak zaman dahulu.
- c. Semua masyarakat dapat dikatakan memiliki jiwa sosial yang sangat luar biasa karena sangat senantiasa membantu dan mau bekerja sama antara masyarakat.

3. Keberadaan Tradisi Adat Bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Keberadaan Tradisi adat bulan muharram (Rokat Bhuju' Sari) masyarakat Desa Seddur kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan berdasarkan dari hasil wawancara beserta hasil observasi adalah sebagai berikut :

- a. Masyarakat sangat menghormati dengan keberadaan Roket Bhuju' Sari, dikatakan demikian banyak sekali manfaat yang

dirasakan oleh masyarakat Desa Seddur khususnya bagi masyarakat dusun Gungguh maka dengan dengan begitu masyarakat sangat berantusias serta menghormati keberadaan Rokat Bhuju' Sari.

- b. Manfaat yang diperoleh masyarakat tentang keberadaan Rokat Bhuju' Sari adalah, merasa aman dan tenang pada saat melewati kuburan tempat Bhuju' Sari pada malam hari dikatakan demikian karena suasana kuburan juga sudah tidak terasa seram. Selain itu, masih banyak lagi manfaat-manfaat lainnya yang diperoleh oleh masyarakat dusun Gungguh.
- c. Keberadaan Rokat Bhuju' Sari dihormati oleh masyarakat desa Seddur dikatakan demikian karena sejak zaman dahulu pelaksanaan Rokat Bhuju' tetap dilaksanakan hingga masa sekarang, hal itu dilakukan karena untuk tetap menjaga dan tetap menghormati bentuk Tradisi tersebut sebagai bentuk meminta keselamatan serta dijauhkan dari segala bentuk malapetaka.

C. Pembahasan

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Adat bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Tradisi adalah suatu warisan nenek moyang terdahulu yang terdapat suatu kebiasaan dan masih dilestarikan hingga saat ini yang

memiliki sifat turun temurun, dikatakan demikian karena Tradisi atau Tradisi onal merupakan suatu yang masih berkaitan antara masa lalu hingga masa sekarang, bentuk Tradisi yang dimaksud bisa bermacam-macam seperti suatu pengetahuan dan suatu kebiasaan.²²

Coomans, M mengatakan bahwa Tradisi merupakan sebuah uraian tentang perilaku atau sikap masyarakat zaman dahulu akan tetapi tetap dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang hingga masa saat ini. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam berbuat, berbudi pekerti, bertindak, bersikap dan berakhlak.²³

Selaras dengan hasil penelitian Astin dalam jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan sosial tentang Pergeseran Prosesi dan Makna dalam Tradisi Merti Dusun di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo. Mengatakan bahwa sampai saat ini masyarakat dusun Kadilobo masih tetap melaksanakan suatu Tradisi turun temurun seperti Tradisi ngamati, atau suatu Tradisi yang diadakan sebelum kelahiran. Dalam jurnal tersebut juga mengatakan bahwa Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan oleh seseorang kepada generasi berikutnya yang tetap dijalankan meskipun sudah ada pada zaman saat ini.²⁴

²² Badrud Tamam, *Upacara Roket Dalam Tradisi Madura*, Jurnal sejarah dan Kebudayaan Islam, Volume 11, No 1, Januari-Juni 2021

²³ Muh. Ali Jennah, DKK. *Makna Padungku pada Komunikasi Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba*, Jurnal Kreatif Online (JKO) Vol.9,No. 1, pp. March 2021

²⁴ Astin Eka Tumarjio, Dkk. *Pergeseran Prosesi dan Makna dalam Tradisi Merti Dusun di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo*. Jurnal Satwika, Vol 6. 2022

Penelitian kedua dalam jurnal pendidikan *Equilibrium: Analisis Makna Upacara Tolak Balak di Desa Talang Tengah Kabupaten Bengkulu Tengah*. Mengatakan bahwa di Desa tersebut masih melestarikan suatu Tradisi Tolak Balak yang merupakan lambang rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang memberikan rezeki melalui hasil bumi, dan mengatakan bahwa Tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang masih dilaksanakan sampai saat ini dan terpelihara dengan baik serta dianggap kramat oleh masyarakatnya dengan dilaksanakan pada satu tahun sekali.²⁵

Penelitian ketiga dalam jurnal *Sosial Budaya : Sejarah dan Prosesi Tradisi Ziarah Makam*. Mengatakan bahwa masyarakat Dusun Kelambi terdapat suatu Tradisi yang dinamakan Tradisi Ziarah Makam, dalam prosesi pelaksanaannya juga terdapat penyembelihan binatang seperti, ayam, kambing dan kerbau.²⁶

Pelaksanaan Tradisi dapat dilaksanakan kapanpun sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku, seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Seddur khususnya dusun Gunggung yang melaksanakan suatu Tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu namun tetap dilaksanakan hingga sekarang yang memilih dilaksanakan pada bulan Muharram. Setiap daerah tentunya memiliki kepercayaan yang berbeda-beda untuk melakukan pelaksanaannya

²⁵ Zulyan, dkk. *Analisis Makna Upacara Tolak Balak di Desa Talang Tengah Kabupaten Bengkulu Tengah*. Jurnal Pendidikan, Vol.X.Issu 2. Mei-Agustus 2022

²⁶ Rohimi. *Sejarah dan Prosesi Tradisi Ziarah Makam*. Jurnal Sosial Budaya, Vol.17, No.1, Juni 2020

namun masyarakat Desa Seddur dusun Gungguh memilih bulan Muharram yang merupakan suatu perintah yang sebelumnya sudah ditentukan oleh nenek moyang terdahulu selain itu bulan Muharram merupakan bulan pertama pada kalender Hijriyah.

Salah satu bentuk Tradisi masyarakat dusun Gungguh yang dilaksanakan pada bulan Muharram adalah Tradisi Rokat Bhuju Sari yang merupakan suatu keacaraan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat dusun Gungguh pada satu tahun sekali yakni pada bulan Muharram, Tradisi Rokat Bhuju' Sari tersebut merupakan suatu acara yang sudah mendarah daging bagi masyarakat desa Seddur khususnya dusun Gungguh, bisa dikatakan Tradisi tersebut sama halnya suatu kewajiban bagi masyarakat dusun Gungguh dikatakan demikian karena pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari merupakan suatu bentuk masyarakat untuk mengenang jasa Bhuju' Sari, mendoakan serta meminta keselamatan agar terhindar dari bentuk malapetaka.

Bhuju' Sari merupakan nama leluhur dusun Gungguh yang pada zaman dahulu sangat berjasa bagi dusun Gungguh, Bhuju' Sari berasal dari Pamekasan yang melakukan perjalanan atau bisa disebut sebagai musafir yang memilik bertempat di Desa Seddur sebagai tempat terakhirnya, dikatakan tempat terkahirnya karena setelah Bhuju' Sari lama tinggal dan memiliki banyak sekali jasa di Desa Seddur beliau meninggal dunia di dusun Gungguh Desa Seddur yang ditempatkan di dusun Gungguh tepatnya berada tepat dibawah pohon Jamblang.

Sehingga pada saat itu masyarakat dusun Gungguh Desa Seddur mengadakan suatu Tradisi yaitu Tradisi Rokot Bhuju' Sari yang didalamnya terdapat prosesi pada saat pelaksanaannya, yang diketuai oleh juru kunci dusun Gungguh agar pelaksanaan Rokot Bhuju' Sari tersebut tetap dilestarikan untuk menghindari kemusnahan, Setiap acara tentunya terdapat prosesi atau urutan acara yang harus dilalui seperti pada saat pelaksanaan begitu juga pada saat pelaksanaan Rokot Bhuju' Sari.

Adapun prosesi atau urutan acara pada saat pelaksanaan Rokot Bhuju' Sari seperti yang sudah dipaparkan oleh peneliti pada hasil temuan penelitian yang dapat ditemui bahwa, prosesi pelaksanaan Rokot Bhuju' Sari tidak jauh beda dengan Tradisi -Tradisi Islam lainnya yakni semua masyarakat memiliki peran penting demi kelancaran prosesi pelaksanaan Rokot Bhuju' Sari.

Juru kunci menginformasikan kepada semua masyarakat dusun Gungguh bahwa telah sampailah pada waktu pelaksanaan Rokot Bhuju' lebih tepatnya pada siang hari, dengan begitu masyarakat mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dan membersihkan tempat yang akan dijadikan Rokot Bhuju' Sari yakni di pemakaman Bhuju' Sari itu berada.

Pelaksanaan Rokot Bhuju' Sari memerlukan syarat yang biasa digunakan pada setiap acara seperti, ayam yang berwarna serba hitam ataupun serba berwarna putih, dilengkapi dengan kembang tujuh rupa,

nasi tumpeng, sekaligus hidangan berupa nasi dan lauk serta berbagai macam jajanan pasar yang nantinya dijadikan bingkisan bagi masyarakat yang ikut melaksanakan Tradisi Rokat Bhuju' Sari.

Prosesi mulai dengan pembacaan tartil Al-Quran sekaligus pembacaan surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, SAW. Sekaligus kepada para leluhur atau para sesepuh yang sudah meinggal dunia. Acara Rokat Bhuju' Sari tidak jauh berbeda dengan acara-acara pada umumnya setelah pembacaan surat Al- Fatihah dilanjutkan dengan pembacaan Yasin serta sholawat Nabi dan melakukan dzikir bersama, sekaligus pembacaan naskah atau kitab khusus yang dibacakan oleh sesepuh dusun Gunggung.

Naskah tersebut dipegang oleh juru kunci sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa naskah tersebut tidak sembarang naskah dikatakan demikian tidak sembarang orang yang dapat memegang naskah tersebut, sekalipun naskah tersebut tidak jauh berbeda dengan bentuk Al-Quran yakni isi kitab tersebut sama-sama berisi tulisan arab yang sulit sekali untuk dibaca terkecuali orang yang sudah terbiasa membaca naskah tersebut seperti juru kunci yang menjaga dan merawat naskah tersebut.

Isi dari naskah tersebut terdapat doa-doa khusus dan kitab tersebut berasal dari Temporan Jawa yang diberikan oleh nenek moyang juru kunci dusun Gunggung, kitab atau naskah tersebut dibaca oleh juru kunci dusun Gunggung pada saat pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari.

Setelah pembacaan naskah atau kitab tersebut yang terakhir adalah pembacaan doa, mendoakan seluruh sesepuh beserta Bhuju' Sari sekaligus mendoakan seluruh masyarakat dusun Gunggung. Prosesi ditutup dengan berdoa bersama dan membawa pulang bingkisan yang diberikan untuk dimakan sekeluarga agar sama-sama memperoleh barokah dari bhuju'.

Prosesi pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari sebenarnya tidak jauh berbeda dengan prosesi atau urutan acara pada biasanya, hanya saja yang membedakan adalah pembacaan naskah khusus atau kitab yang memiliki isi serta doa yang berbeda dengan isi kitab atau naskah lainnya, dan naskah tersebut juga tidak sembarang orang bisa membaca serta menerjemahkannya akan tetapi harus seseorang yang pandai dan sudah terbiasa mempelajari serta memahami isi dari kitab atau naskah tersebut.

2. Nilai-Nilai yang Terkadung dalam Tradisi Adat Bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Tradisi dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada dipenjuru Indonesia. Tradisi yang ada di Indonesia memiliki berbagai macam yang berbeda-beda yang terdapat disetiap daerah masing-masing, akan tetapi tujuan dari adanya suatu Tradisi tersebut hanya untuk menjaga serta melestarikan suatu warisan yang sudah diturunkan oleh nenek

moyang kepada penerus berikutnya, yakni suatu Tradisi yang ada sejak zaman dahulu akan tetapi tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Sebagaimana dari hasil penelitian serta wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti yaitu, Tradisi yang ada di Desa Seddur yakni di Dusun Gungguh terdapat Tradisi tahunan yang diadakan pada bulan Muharram. Tradisi adat Rokat Bhuju' Sari yang merupakan suatu Tradisi atau acara kemasyarakatan yang melibatkan semua masyarakat yang ada di Desa atau di suatu Dusun tersebut, dengan membacakan doa tertentu yang sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat untuk memperoleh tujuan tertentu. Setiap daerah atau setiap Desa memiliki kepercayaan masing-masing dan juga ketentuan masing-masing, begitupun dengan Desa Seddur yang memiliki ketentuan memilih bulan Muharram untuk melaksanakan Tradisi nya.

Sholikhin mengatakan bahwa bulan Muharram merupakan bulan yang mulia, bulan yang suci, dan merupakan bulan yang dijaga. Sehingga pada bulan Muharram manusia diperintahkan untuk memperbanyak ibadah, tujuannya untuk memanfaatkan bulan Muharram yang merupakan bulan penuh kebaikan serta bulan yang penuh dengan kemuliaan. Pada bulan Muharram banyak sekali manfaat-manfaat yang diperolehnya, oleh sebab itu sebagian

masyarakat ada yang melestarikan suatu Tradisi serta acara keagamaan pada bulan Muharram.²⁷

Pelaksanaan Rokat Bhaju' Sari tentunya terdapat nilai-nilai yang terkandung dari pelaksanaan tersebut, sebagaimana yang sudah peneliti temukan dari hasil penelitian serta wawancara yaitu, terdapat tiga nilai yang terkandung pada pelaksanaan Rokat Bhaju' Sari. Yang *pertama* adalah nilai sosial, manusia tentunya memiliki kebutuhan terhadap orang lain baik kebutuhan tenaga, materi, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, perlu adanya sikap sosial antara manusia dengan manusia lainnya guna untuk dapat saling membantu dan saling rukun, hal itu yang disebut hidup sosial yang merupakan hubungan baik antara manusia dengan manusia lainnya serta dapat memahami, dan menghargai antara manusia dengan manusia lainnya, dengan cara menghormati berbagai pendapat serta keputusan orang lain.²⁸ Salah satu bentuk nilai sosial masyarakat pada saat pelaksanaan Tradisi Rokat Bhaju' Sari yang berada di dusun Gunggung yakni dengan adanya bentuk gotong royong masyarakat dusun Gunggung untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk pelaksanaan Tradisi Rokat Bhaju' Sari, masyarakat menunjukkan sikap sosial yang ada pada dirinya dengan ikut membantu mempersiapkan segala sesuatu

²⁷ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta : NARASI, 2010), hlm 65

²⁸ Wayan Resmini, *Nilai-nilai yang Terkadung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Masyarakat Mbuliwaralu Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia*, Jurnal CIVICUS:Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol.7, No. 2, September 2019

yang dianggap diperlukan seperti membersihkan kuburan dusun Gungguh beserta pendopo kuburan yang berada di dusun Gungguh yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan Tradisi Rokat Bhaju' Sari. Selain membersihkan tempat masyarakat juga mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seperti mendirikan tenda, membuang sampah, dan lain sebagainya.

Adapun bentuk nilai sosial yang terkandung pada saat pelaksanaan Rokat Bhaju' Sari adalah dengan adanya pelaksanaan Rokat Bhaju' Sari yang hanya diselenggarakan pada satu tahun sekali masyarakat berbondong-bondong memberikan sumbangan sebagai bentuk sedekah serta agar dapat meringankan beban kepada yang bertanggung untuk memberikan hidangan pada saat pelaksanaan Rokat Bhaju' Sari, bentuk sumbangan yang dimaksud tidak harus uang dan tidak harus banyak bisa berupa uang, beras, bahkan hewan ternakpun seperti ayam dan kambing juga tidak menjadi permasalahan karena yang dibutuhkan adalah keikhlasan masyarakat dusun Gungguh.

Bentuk nilai yang terkandung pada pelaksanaan Rokat Bhaju' Sari yang *kedua* adalah nilai religi, yang merupakan hubungan baik antara manusia dengan tuhan nya atau bisa dikatakan bahwa nilai religi merupakan suatu nilai yang berisi tentang ajaran

agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing manusia. Masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang memiliki kekokohan atas ajaran agamanya, tidak heran apabila sampai saat ini

masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang kental akan ilmu agama serta kebudayaannya. Seperti salah satu masyarakat yang ada di Madura yakni masyarakat dusun Gungguh yang sampai saat ini masih memiliki ilmu agama yang masih dijaga dan bisa dikatakan sangat baik dengan tetap mengedepankan agama pada segala sesuatu serta segala acara-acara Tradisi yang masih dilaksanakannya.

Tradisi Rokat Bhuju' Sari adalah suatu Tradisi yang masih tetap berjalan hingga saat ini di dusun Gungguh dan terdapat nilai religi atau agama pada pelaksanaan tersebut, dikatakan demikian setelah peneliti melakukan wawancara dan penelitian dapat ditemui bahwa pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari merupakan suatu acara keagamaan yang didirikan sejak zaman dahulu oleh para leluhur Dusun Gungguh dan tetap dijaga oleh juru kunci Dusun Gungguh hal itu agar tidak terjadi kemusnahan. Dikatakan terdapat nilai religi atau nilai agama pada pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari karena salah satu tujuan pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari adalah untuk meminta keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan desa Seddur kepada Allah dengan cara berdoa serta mengaji bersama yang diselenggarakan di pemakaman dusun Gungguh tepatnya berada di Bhuju' Sari, masyarakat dusun Gungguh melakukan ngaji bersama serta berdoa bersama di Bhuju' Sari dengan mendoakan seluruh sesepuh yang sudah meninggal dunia hal itu dilakukan sebagai bentuk masyarakat untuk tetap menghormati, menghargai, mengenang serta sebagai tanda

terimakasih masyarakat kepada seluruh leluhur atau sesepuh Dusun Gunggung yang sudah banyak berjasa bagi Dusun Gunggung dengan dipimpin oleh juru kunci Dusun Gunggung.

Nilai yang *ketiga* adalah nilai kebudayaan yang merupakan suatu nilai yang sudah tertanam dan disepakati oleh sekumpulan masyarakat ataupun suatu organisasi masyarakat atau bisa disebut dengan (Ormas), yang biasanya terdapat suatu kebiasaan yang dulu pernah dilakukan akan tetapi tetap dilakukan hingga saat ini serta terdapat suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang merasa diyakini.²⁹ Adapun bentuk nilai kebudayaan yang ada pada Tradisi Rokat Bhuju' Sari yang berada di dusun Gunggung, dengan tetap melaksanakan suatu Tradisi tersebut yakni Tradisi Rokat Bhuju' Sari hal itu sama halnya dengan tetap mendikikan suatu kebudayaan dikatakan demikian Karena Tradisi Rokat Bhuju' Sari merupakan suatu acara yang ada pada sejak zaman dahulu yang keberadaannya sudah disepakati oleh seluruh masyarakat Desa Seddur khususnya masyarakat Dusun Gunggung dan tetap dilaksanakan hingga saat ini dengan ketentuan serta tujuan yang tetap sama. Tradisi Rokat Bhuju' Sari ada sejak zaman nenek moyang zaman dahulu dan tetap dilestarikan hingga masa kini sehingga dijadikan suatu kebiasaan atau suatu Tradisi atau suatu warisan dari nenek moyang yang harus dijaga dan tetap dilestarikan untuk

²⁹ Emil El Faisal, DKK, *Buku Ajar Filsafat Hukum*, (Bening Media Publishing), hlm 89

menghormati serta untuk menjalankan suatu kebiasaan tersebut yang sudah menjadi sebuah Tradisi di dusun Gunggung.

Selaras dengan hasil penelitian Syafril dalam jurnal Sutasoma tentang Bentuk dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Cowongan* di Kabupaten Banyumas: Kajian Budaya. Mengatakan bahwa terdapat suatu Tradisi *Cowongan* atau suatu Tradisi untuk meminta hujan yang berada di Banyumas. Terdapat nilai yang terkandung dalam Tradisi *Cowongan* tersebut yakni, nilai budaya, dan juga nilai sosial dalam pelaksanaan Tradisi *Cowongan* tersebut.³⁰

Penelitian kedua dalam jurnal Studi Sosial : Nilai Toleransi pada Tradisi malam Satu Suro di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Mengatakan bahwa pada bulan Suro di Desa Bulu Lor mengadakan suatu Tradisi malam Suro yang terdapat nilai religi, nilai sosial, dan nilai toleransi.³¹

Penelitian ketiga dalam jurnal Diakronika : Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. Mengatakan bahwa terdapat Tradisi yang dilaksanakan pada bulan Suro yaitu, Tradisi Suran yang berada di Desa Wonosari. Terdapat nilai-nilai pada Tradisi tersebut yaitu, nilai religi, nilai estetika, nilai moral, dan nilai toleransi.³²

³⁰ Syafril Faizal Kamal, *Bentuk dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Cowongan di Kabupaten Banyumas:Kajian Budaya*, Jurnal : Sutasoma 2016

³¹ W Winarsih, *Nilai Toleransi pada Tradisi malam Satu Suro di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Studi Sosial, Vol. 7, No. 2, Desember 2022

³² Valencia Tamara Wiediharto, dkk. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*. Jurnal Diakronika, Vol. 20 No. 1 2020

3. Keberadaan Tradisi Adat Bulan Muharram (Rokat Bhuju' Sari) Masyarakat Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Rokat atau bisa dikatakan suatu acara kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang dikemas dengan pembacaan do'a untuk memperoleh suatu tujuan tertentu yang bisa dikatakan suatu warisan dari sesepuh atau nenek moyang terdahulu, dikatakan demikian karena Rokat termasuk pada suatu Tradisi yang tetap dijaga dan dilestarikan dari sejak zaman dahulu hingga sampai saat ini.

Desa seddur termasuk salah satu Desa yang memiliki suatu Tradisi tahunan yang keberadaannya masih dilestarikan hingga saat ini dan tetap dijaga oleh masyarakat Desa Seddur untuk tetap menghormati suatu warisan yang diberikan nenek moyang terdahulu untuk dijaga dan tetap dilaksanakan keberadaannya yakni Tradisi Rokat Bhuju' Sari.

Bhuju' merupakan sebutan dari kuburan keramat atau kuburan sesepuh yang memiliki keistimewaan dimasa hidupnya pada suatu Desa yang ditempati, sehingga dengan keistimewaan yang dimilikinya tersebut dihormati dan disegani oleh masyarakat serta dijadikan sesepuh atau *bengatuwa* untuk tetap menjaga dan melindungi masyarakat.

Sari adalah nama dari sesepuh yang ada di Desa Seddur khususnya dusun Gungguh yang dianggap sebagai sesepuh serta

dijadikan orang yang disegani oleh masyarakat dimasa lalu, seperti yang sudah dikatakan oleh salah satu informan atau juru kunci bahwa Sari merupakan seorang musafir yang melakukan perjalanan dari Pamekasan ke Desa Seddur dan memilih menetap di Desa Seddur khususnya bertempat di dusun Gungguh menjadi seorang yang disegani oleh masyarakat setempat karena jasanya terhadap dusun Gungguh, namun beliau meninggal dunia dan kuburkan di dusun Gungguh tanpa diketeahui keluarganya karena memang dari awal Sari tidak diketahui asal usul keluarganya.

Dominikus Rato mengatakan bahwa kuburan keramat dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu Bhuju' dan Asta. Bhuju' merupakan kuburan pembabat Desa, atau bisa dikatakan kuburan orang yang dibunuh tanpa salah. Orang yang memiliki keistimewaan itu lama-kelamaan sering menjadi bangatowa yang dianggap melindungi sebuah daerah. Biasanya Bhuju' terletak di perbatasan wilayah atau di tengah Desa letaknya berada di bawah pohon.³³

Letak kuburan Sari tepat berada dibawah pohon Jamblang sehingga dengan begitu dinamakan Bhuju' Sari, karena beliau merupakan sesepuh dusun Gungguh yang sudah meninggal dunia dan disebut kuburan keramat karena terdapat sejarah serta cerita-cerita dari

³³ Soegianto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, (Jember : TEPAL KUDA, 106), hlm, 106

sesepuh zaman dahulu tentang Bhuju' atau kuburan keramat Bhuju' Sari tersebut.

Sebagaimana dari hasil penelitian serta wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti yaitu tentang keberadaan Tradisi Rokat Bhuju' Sari yang berada di masyarakat desa Seddur tetap dilaksanakan hingga saat ini, dilaksanakan pada satu tahun sekali lebih tepatnya pada bulan yang sudah ditentukan sebelumnya yakni pada bulan Muharram. Awal mula Rokat ini terlaksana semua masyarakat sangat menghormati serta menghargai tentang keberadaan Rokat Bhuju' Sari, meskipun sedikit berbeda antara zaman dahulu dengan zaman sekarang dikatakan sedikit berbeda karena pada zaman hanya seadanya tidak ada jajanan apapun benar-benar menggunakan hidangan seadanya berbeda dengan pelaksanaan zaman sekarang yang terdapat berbagai macam hidangan.

Pada zaman sekarang semua masyarakat sangat berantusias untuk melakukan pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari untuk menghormati, menghargai, dan sebagai bentuk terimakasih masyarakat terhadap bhuju' Sari, karena pelaksanaan Rokat Bhuju' Sari merupakan suatu bentuk dan upaya masyarakat untuk meminta keselamatan serta dijauhkan dari bentuk malapetaka oleh sebab itu masyarakat benar-benar menjaga dan tetap menghormati warisan sesepuh dengan tetap melestarikan Rokat Bhuju' Sari.

Selaras dengan temuan penelitian Zakaria dalam jurnal Schemata tentang Tradisi PeraQ Api dalam Dinamika Perubahan

Sosial pada Masyarakat Kawo Mengatakan bahwa masyarakat Kawo kecamatan Pajut Lombok sampai saat ini masih melestarikan suatu Tradisi yang disebut PeraQ Api yang keberadaannya masih dilestarikan oleh masyarakat Kawo kecamatan Pajut Lombok yang merupakan suatu Tradisi pemeberian nama terhadap bayi yang lahir mencapai tujuh hari. Keberadaan Tradisi tersebut masih dilestarikan hingga saat ini hal itu dilakukan untuk mendatangkan keuntungan terhadap si bayi agar terhindar dari keburukan.³⁴

Penelitian kedua dalam jurnal Sociologi : Eksistensi Tradisi Baritan di Kalangan Generasi Milenial Studi Kasus di Desa Telogorejo, Distrik Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Mengatakan bahwa di Desa tersebut terdapat suatu Tradisi yang disebut Tradisi Baritan, tujuan dari Tradisi tersebut untuk menjaga kedamaian, keselamatan, kerukunan, dan sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Keberadaan Tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada setiap tahun, pelaksanaannya sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu.³⁵

Penelitian ketiga dalam jurnal pendidikan bahasa dan sastra : Tradisi Membuat Cipi' dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian, Desa

³⁴ Zakaria Ansori, *Tradisi Pera Q Api dalam Dinamika Perubahan Sosial pada Masyarakat Kawo*. Jurnal : Schemata, Vol 7. No. 1 Juni 2018

³⁵ Dwi Aprilia, *Eksistensi Tradisi Baritan di Kalangan Generasi Milenial Studi Kasus di Desa Telogorejo, Distrik Batanghari, Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Sociologi, Vol. 1, No. 1, Januari 2022

Lematto, Sulbar (Tinjauan Semiotik). Mengatakan bahwa terdapat Tradisi membuat Cipi' dan Sapu Lidi yang keberadaannya pada bulan Muharram, hal itu dilakukan dengan harapan agar tempat baru yang dituju tetap terjaga dan bersih sehingga dari kotoran dan berbagai penyakit.³⁶

Tradisi Rokat Bhaju' Sari sejatinya merupakan sebuah acara atau selamatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang berada di Madura. Makna secara umum pelaksanaan Rokat Bhaju' Sari adalah untuk mengingat kembali, menghormati, serta menjalankan warisan sesepuh yang sudah meninggal dunia. Sekaligus bentuk meminta keselamatan kepada Allah SWT dengan melakukan mengaji serta berdoa bersama.

³⁶ Nurul Fitrah Yani, *Tradisi Membuat Cipi' dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram Bagi Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulbar (Tinjauan Semiotik)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 1, No. 2, 2021

